



Pengaruh Integrasi Rantai Pasokan terhadap Kinerja Organisasi Nirlaba: Peran Mediasi Praktik Rantai Pasokan Berkelanjutan dan Moderasi Tantangan Rantai Pasok Pada LAZNAS Al-Irsyad di Jawa Barat

Keanu Mikhael Driki Taslim^{1*}, Wahyuningsih², Ratna Darasih³

wasittaslim22@gmail.com^{1*}, wahyuningsih@trisakti.ac.id², ratnadarasih@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen

^{1,2,3}Universitas Trisakti

Received: 19 12 2025. Revised: 30 12 2025. Accepted: 04 01 2026.

Abstract : This study investigates the impact of supply chain integration on the performance of non-profit organizations, taking into account the mediating effect of sustainable supply chain practices and the moderating role of supply chain challenges. The research focuses on religious-based social organizations engaged in social services and humanitarian assistance. An explanatory quantitative design was employed, utilizing the Partial Least Squares Structural Equation Modeling technique to analyze causal relationships among the variables. Data were obtained through questionnaires distributed to managers of non-profit organizations located in West Java using a purposive sampling method. The research sample consisted of 153 managers of LAZNAS Al-Irsyad. The findings indicate that supply chain integration significantly influences organizational performance, both directly and indirectly through sustainable supply chain practices as a mediating factor. However, supply chain challenges were not found to significantly moderate the relationship between sustainability practices and organizational performance. These results emphasize the importance of process integration and operational sustainability in enhancing organizational effectiveness and strengthening public trust in non-profit organizations. Furthermore, this study contributes both theoretically and practically to the advancement of supply chain management literature within the non-profit sector, while underscoring the necessity for integrated managerial approaches to address the dynamic and complex operational conditions faced by social organizations.

Keywords : Supply Chain Integration, Sustainable Supply Chain Practices, Supply Chain Challenges, Organizational Performance.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi rantai pasok terhadap kinerja organisasi nirlaba dengan mempertimbangkan peran mediasi praktik rantai pasok berkelanjutan serta peran moderasi tantangan rantai pasok. Penelitian ini berfokus pada organisasi sosial keagamaan yang bergerak di bidang pelayanan sosial dan penyaluran bantuan kemanusiaan. Pendekatan kuantitatif eksplanatori digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada pengelola organisasi nirlaba di wilayah Jawa Barat menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan. Sampel Penelitian Berjumlah 153 pengelola LAZNAS Al-Irsyad. Data dianalisis menggunakan metode pemodelan persamaan struktural berbasis kuadrat terkecil parsial untuk

menguji hubungan kausal antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi rantai pasok berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi nirlaba, baik secara langsung maupun melalui praktik rantai pasok berkelanjutan sebagai variabel mediasi. Namun, tantangan rantai pasok tidak terbukti memoderasi secara signifikan hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja organisasi. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi proses dan keberlanjutan operasional merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi serta memperkuat kepercayaan publik terhadap organisasi nirlaba.

Kata Kunci : Integrasi Rantai Pasok, Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan, Tantangan Rantai Pasok, Kinerja Organisasi.

PENDAHULUAN

Organisasi nirlaba memiliki peran penting dalam merespons isu-isu sosial dan kemanusiaan, terutama dalam konteks negara berkembang yang menghadapi berbagai tantangan struktural. Kebutuhan layanan sosial yang terus meningkat sekaligus keterbatasan sumber daya mendorong organisasi nirlaba untuk mengembangkan praktik operasional yang lebih berkelanjutan guna mencapai efektivitas dan efisiensi (Xu et al., 2022). Dalam konteks tersebut, pengelolaan rantai pasok menjadi aspek strategis karena berpengaruh langsung terhadap kelancaran distribusi bantuan serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya organisasi, di mana tantangan dan performa rantai pasok memengaruhi kinerja seluruh organisasi (Hashemi et al., 2022). Fenomena yang terjadi di Indonesia, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) tercatat 12,92% anak usia dini di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2024) mencatat 2,107 kejadian bencana yang berdampak pada lebih dari 4,4 juta jiwa. Angka ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan akan respons sosial yang cepat dan terorganisir, sehingga menuntut organisasi nirlaba untuk mampu mengelola rantai pasok secara terintegrasi dan berkelanjutan. Strategi integrasi rantai pasok, yang mencakup koordinasi antar pemangku kepentingan serta sinkronisasi proses internal dan eksternal, dinilai mampu meningkatkan efisiensi distribusi bantuan dan pemanfaatan sumber daya secara optimal.

Selain itu, penerapan praktik rantai pasok berkelanjutan merupakan pendekatan strategis yang relevan bagi organisasi nirlaba. Praktik ini tidak hanya memperhatikan aspek efisiensi, tetapi juga memperkuat dimensi sosial dan lingkungan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dalam pengadaan dan distribusi berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan publik serta ketahanan operasional organisasi (Shahzad et al., 2024). Namun demikian, berbagai tantangan dalam rantai pasok seperti keterbatasan infrastruktur, tekanan regulasi, serta ketergantungan pada donatur eksternal dapat memengaruhi

sejauh mana integrasi dan keberlanjutan dapat diimplementasikan. Tantangan ini dapat memperkuat atau justru melemahkan dampak strategi rantai pasok terhadap kinerja organisasi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara integrasi rantai pasok, praktik berkelanjutan, tantangan operasional, dan kinerja organisasi nirlaba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada organisasi nirlaba di wilayah konflik atau sektor tertentu, serta menempatkan integrasi rantai pasok dan praktik keberlanjutan sebagai variabel yang berdiri sendiri. Menurut (Xu et al., 2022), penelitian manajemen rantai pasok pada organisasi nirlaba masih didominasi oleh konteks kemanusiaan darurat dan wilayah krisis, sehingga kurang menggambarkan dinamika organisasi nirlaba dalam konteks sosial yang lebih stabil. Penelitian terdahulu juga cenderung menekankan konteks organisasi nirlaba secara umum, tanpa secara khusus mengkaji organisasi sosial keagamaan yang memiliki karakteristik nilai, struktur, dan mekanisme operasional yang berbeda. (Shahzad et al., 2024) menegaskan bahwa karakteristik institusional dan nilai organisasi nirlaba, termasuk organisasi berbasis keagamaan, dapat memengaruhi cara integrasi dan praktik rantai pasok diimplementasikan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini terletak pada pengembangan model empiris yang mengintegrasikan integrasi rantai pasok, praktik rantai pasok berkelanjutan, tantangan rantai pasok, dan kinerja organisasi nirlaba dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Menurut (Xu et al., 2022), kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun peran organisasi nirlaba dalam Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan semakin penting, pemahaman empiris yang menggabungkan banyak variabel masih terbatas sehingga diperlukan penelitian yang lebih terintegrasi. (Shahzad et al., 2024) menegaskan bahwa integrasi rantai pasok dan praktik berkelanjutan memiliki pengaruh kuat terhadap performa organisasi nirlaba, sementara tantangan supply chain memengaruhi efektivitas penerapannya. Selain itu, (Hashemi et al., 2022) menunjukkan bahwa tantangan dalam supply chain seperti regulasi, tekanan eksternal, dan keterbatasan sumber daya dapat memoderasi hubungan antara integrasi rantai pasok dan kinerja organisasi nirlaba.

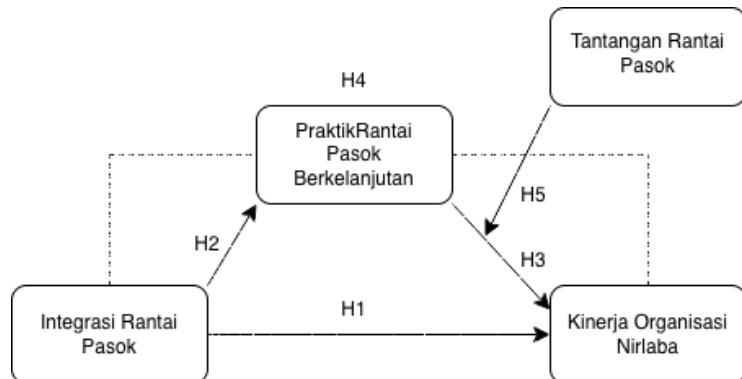
Integrasi rantai pasokan merupakan pendekatan strategis dalam manajemen rantai pasokan yang bertujuan menyelaraskan seluruh elemen dalam sistem logistik, mulai dari pemasok, produsen, distributor, hingga penerima manfaat, agar dapat bekerja secara terpadu dan efisien. Pola integrasi rantai pasokan terhubung secara langsung dengan alur lengkap rantai pasok, yaitu diawali dengan pemasok, melalui proses produksi, penyimpanan ke gudang,

pendistribusian, sampai akhirnya tiba di konsumen akhir (Santosa et al.,2022). integrasi informasi dan komunikasi yang efektif antar pihak dalam rantai pasokan berperan penting untuk memastikan transparansi dan responsivitas, karena komunikasi yang terkoordinasi meningkatkan aliran data, koordinasi operasional, dan kerja sama antar mitra pasok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja rantai pasok secara keseluruhan. Studi empiris menunjukkan keterkaitan ini khususnya dalam konteks penggunaan teknologi informasi dalam rantai pasok yang meningkatkan pertukaran informasi dan koordinasi antar anggota rantai pasok (Safitri & Huda, 2022).

Praktik rantai pasokan berkelanjutan merupakan pendekatan manajemen rantai pasok yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam setiap proses operasional rantai pasokan. Penelitian oleh (Shahzad et al., 2024) menunjukkan bahwa penerapan praktik rantai pasok berkelanjutan, seperti pengadaan yang bertanggung jawab dan distribusi yang etis, berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja sosial dan keberlanjutan operasional organisasi, termasuk pada organisasi nirlaba. (Abbas & Tong, 2023) menjelaskan bahwa penerapan praktik rantai pasok hijau, seperti pengadaan ramah lingkungan, pengelolaan limbah, dan efisiensi penggunaan sumber daya, mampu meningkatkan kinerja organisasi dalam jangka panjang melalui peningkatan efisiensi operasional dan penguatan hubungan dengan para pemangku kepentingan. Tantangan dalam rantai pasok mencerminkan hambatan internal dan eksternal yang mengganggu kelancaran aliran barang dan informasi, khususnya pada organisasi nirlaba yang beroperasi dengan sumber daya terbatas. Menurut (Shahzad et al., 2024), tantangan meliputi kepatuhan terhadap regulasi yang dinamis, ekspektasi tinggi dari pemangku kepentingan, serta kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas. (Hashemi et al., 2022) menekankan pentingnya kolaborasi dan pengawasan berkelanjutan untuk memastikan keselarasan mitra kerja terhadap standar keberlanjutan.

Kinerja organisasi nirlaba mencerminkan kemampuan organisasi dalam mencapai misi sosialnya secara efektif dan efisien, serta menjaga keberlanjutan operasional dalam jangka panjang. Pengukuran kinerja organisasi nirlaba tidak hanya berfokus pada aspek keuangan, tetapi juga mempertimbangkan hasil sosial dan dampak lingkungan. Penelitian oleh (Shahzad et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi rantai pasok, komitmen manajemen, dan praktik rantai pasok berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi nirlaba. Sejalan dengan temuan tersebut, (Liu et al., 2024) menyatakan bahwa penerapan praktik green supply chain, seperti efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan dampak lingkungan, secara positif memengaruhi kinerja keberlanjutan organisasi, termasuk melalui

peningkatan environmental performance. Dengan demikian, kinerja organisasi nirlaba sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif mereka mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas operasional dan pengambilan keputusan. Berikut adalah model penelitian yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.



Gambar 1. Model Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah H1: Integrasi Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi Nirlaba. (Shahzad et al., 2024), integrasi rantai pasok dapat meningkatkan efisiensi operasional organisasi nirlaba dengan cara meningkatkan komunikasi dan sinkronisasi antara mitra. (Hashemi et al., 2022) menemukan bahwa integrasi rantai pasok yang kuat berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan, bahkan ketika memperhitungkan tantangan rantai pasok yang dihadapi. Selain itu, studi implementasi di konteks bisnis umum menunjukkan bahwa integrasi pemasok, internal, dan pelanggan turut meningkatkan kinerja operasional organisasi, memperkuat argumen bahwa koordinasi yang baik antar pihak dalam rantai pasok berkontribusi pada peningkatan performa layanan dan responsivitas.

H2: Integrasi Rantai Pasok memiliki pengaruh positif terhadap Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan. Abuzawida et al. (2023) menyebutkan bahwa organisasi yang memiliki hubungan sinergis dengan mitra rantai pasok lebih mudah dalam menerapkan prinsip keberlanjutan, seperti pengadaan ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pengelolaan limbah. Hal ini diperkuat oleh (Shahzad et al., 2024) yang menyoroti bahwa tingginya tingkat integrasi rantai pasok akan meningkatkan kemampuan organisasi dalam mengimplementasikan strategi keberlanjutan secara menyeluruh dan konsisten.

H3: Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Organisasi Nirlaba. (Shahzad et al., 2024) menemukan bahwa Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan, seperti efisiensi energi dan pengurangan limbah, dapat menekan biaya logistik dan memperbaiki distribusi sumber daya. (Hashemi et al., 2022) menjelaskan bahwa

keberlanjutan sosial dan lingkungan yang dijalankan oleh organisasi nirlaba dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk donor dan mitra kerja, sehingga memperluas dukungan terhadap program-program sosial organisasi.

H4: Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan memediasi hubungan antara Integrasi Rantai Pasok dan Kinerja Organisasi Nirlaba. Menurut (Hashemi et al., 2022), integrasi rantai pasok yang kuat termasuk pertukaran informasi, perencanaan bersama, dan koordinasi antar elemen rantai pasok berkontribusi signifikan terhadap kinerja organisasi, karena meningkatkan keterpaduan kerja antar fungsi dan mitra sehingga mempercepat respons terhadap kebutuhan operasional dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi dengan integrasi yang tinggi cenderung lebih mampu menjawab dinamika lingkungan dan kebutuhan stakeholder secara efektif. Selaras dengan itu, (Shahzad et al., 2024) menyatakan bahwa penerapan praktik rantai pasok berkelanjutan yang berjalan beriringan dengan integrasi alur operasional dan komitmen manajemen secara nyata meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja organisasi, khususnya dalam konteks organisasi nirlaba yang mengandalkan respons cepat serta akuntabilitas tinggi.

H5: Tantangan rantai pasok memoderasi hubungan antara praktik rantai pasok berkelanjutan dan kinerja organisasi nirlaba. (Del Pilar Quiroz Galvan et al., 2021) menunjukkan bahwa berbagai tantangan dalam rantai pasok, terutama tekanan finansial dan keterbatasan sumber daya, dapat menghambat kemampuan organisasi dalam berinvestasi pada praktik keberlanjutan. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan kinerja organisasi, baik dari sisi efektivitas operasional maupun pencapaian tujuan keberlanjutan. (Hashemi et al., 2022) menambahkan bahwa organisasi nirlaba yang tidak mampu mengelola tantangan tersebut akan mengalami penurunan efektivitas program, keterlambatan distribusi bantuan, dan kesulitan dalam mempertahankan akuntabilitas kepada stakeholder.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pengadaan, dengan mengambil studi kasus pada Organisasi LAZNAS Al-Irsyad di Jawa barat. Metode analisis data yang dipilih adalah *Partial Least Square Structural Equation Model* (PLS-SEM) yang dioperasikan menggunakan *software SmartPLS4*. Metode ini dipilih untuk menguji hubungan antar variabel, termasuk efek mediasi, dan efek moderasi. memungkinkan analisis struktural terhadap konstruk dan variabel yang terlibat. Pengumpulan data primer dilakukan pada satu titik waktu tertentu. Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif

karena kualitas data yang diperoleh akan sangat menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa prosedur pengumpulan data yang dirancang secara sistematis dan konsisten akan meningkatkan keakuratan pengukuran konstruk serta mendukung pengujian hubungan antar variabel secara empiris.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan skala Likert lima poin, sebagaimana direkomendasikan oleh (Sekaran & Bougie, 2013), yang menilai sejauh mana responden menyetujui atau tidak menyetujui pernyataan terkait variabel yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner yang disebarluaskan secara online kepada pengelola LAZNAS AL-Irsyad di Wilayah Jawa barat. Kuesioner disebarluaskan melalui *Google Form*. Terdapat 964 Pengelola Organisasi di Jawa Barat. Peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 153 responden. Penelitian ini mengkaji empat variabel utama, yaitu Integrasi Rantai Pasok, Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan, Kinerja Organisasi Nirlaba, dan Tantangan Rantai Pasok. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan aplikasi Smart PLS (Partial Least Squares).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang berbentuk kuesioner yang diajukan kepada Pengelola LAZNAS AL-Irsyad di Wilayah Jawa barat dengan karakteristik adalah jenis kelamin, umur, lama bekerja, pendidikan, jabatan, dan lama bekerja. Penyebaran kuesioner berdasarkan karakteristik responden yang telah diidentifikasi menghasilkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	65	57,5%
2	Laki – Laki	88	42,5%
	Total	153	100%

Data dari tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 88 responden laki-laki (57,5%) dan 65 responden perempuan (42,5%) dari total 153 responden. Proporsi responden laki laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (57,5% berbanding 42,5%). Hal ini menunjukkan potensi disparitas gender dalam populasi yang diwakili oleh sampel penelitian ini.

Tabel 2. Data Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	20 – 30 Tahun	128	83,7 %
2	31 – 40 Tahun	18	11,8 %
3	41 – 50 Tahun	2	1,3%

4	> 50 Tahun	5	3,3%
	Total	153	100%

Berdasarkan Tabel 2, distribusi usia responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas berasal dari kelompok usia 20–30 tahun, yaitu sebanyak 128 orang atau 83,7% dari total 153 responden. Kelompok usia 31–40 tahun mencakup 18 responden (11,8%), sedangkan usia 41–50 tahun hanya diwakili oleh 2 orang (1,3%), dan usia di atas 50 tahun sebanyak 5 orang (3,3%).

Tabel 3. Hasil Uji Validasi X

No. Pernyataan	Variabel Integrasi Rantai Pasok			Keterangan
	<i>Outer Loading</i>	Ket	<i>Factor Loading</i>	
1	0,877	>	0,70	Valid
2	0,856	>	0,70	Valid
3	0,777	>	0,70	Valid
4	0,835	>	0,70	Valid

Berdasarkan tabel 3, di atas hasil uji validitas yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *factor loading* dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 sehingga indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian ini dinyatakan lolos uji validitas konvergen.

Tabel 4. Hasil Uji Validasi Mediasi

No. Pernyataan	Variabel Praktik Rantai Pasok Berkelaanjutan			Keterangan
	<i>Outer Loading</i>	Ket	<i>Factor Loading</i>	
1	0,885	>	0,70	Valid
2	0,886	>	0,70	Valid
3	0,806	>	0,70	Valid

Berdasarkan tabel 4, di atas hasil uji validitas yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai factor loading dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 sehingga indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian ini dinyatakan lolos uji validitas konvergen

Tabel 5. Hasil Uji Validasi Moderasi

No. Pernyataan	Variabel Tantangan Rantai Pasok			Keterangan
	<i>Outer Loading</i>	Ket	<i>Factor Loading</i>	
1	0,782	>	0,70	Valid
2	0,815	>	0,70	Valid
3	0,766	>	0,70	Valid

Berdasarkan tabel 5, di atas hasil uji validitas yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai factor loading dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 sehingga

indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian ini dinyatakan lolos uji validitas konvergen.

Tabel 6. Hasil Uji Validasi Y

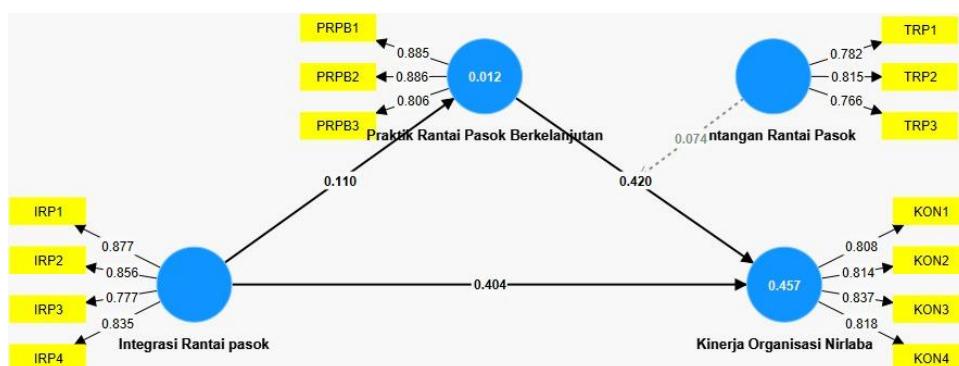
No. Pernyataan	Variabel Kinerja Organisasi Nirlaba			Keterangan
	<i>Outer Loading</i>	Ket	<i>Factor Loading</i>	
1	0,808	>	0,70	Valid
2	0,814	>	0,70	Valid
3	0,837	>	0,70	Valid
4	0,818	>	0,70	Valid

Berdasarkan tabel 6, di atas hasil uji validitas yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai factor loading dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 sehingga indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pada penelitian ini dinyatakan lolos uji validitas konvergen.

Tabel 7. *Composite reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	Cronbach's Alpha	Reliabilitas Komposit
Integrasi Rantai Pasok	0,857	0,838
Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan	0,824	0,838
Kinerja Organisasi Nirlaba	0,837	0,840
Tantangan Rantai Pasok	0,702	0,722

Berdasarkan tabel 7 yang disajikan, nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0,60, yang menunjukkan bahwa semua variabel tersebut reliabel. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* yang tercatat adalah sebagai berikut: Integrasi rantai pasok memiliki nilai 0,857, Praktik rantai pasok berkelanjutan memperoleh nilai 0,824, Kinerja organisasi nirlaba mencapai nilai 0,837, dan Tantangan rantai pasok memperoleh nilai 0,702. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada riset ini lolos uji reliabilitas.



Gambar 2. Struktural Model

Gambar 2 di atas menunjukkan hasil evaluasi validitas konvergen yang memperlihatkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai faktor pemuaian di atas batas minimum 0,70. Temuan

ini menegaskan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk laten secara memadai. Oleh karena itu,, seluruh indikator dinyatakan layak dan data dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	<i>Path Coeficient</i>	<i>T statistics</i>	<i>P values</i>	Kesimpulan
Integrasi Rantai Pasok -> Kinerja Organisasi Nirlaba	0.404	7.328	0.000	H1 didukung
Integrasi Rantai Pasok -> Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan	0.110	1.337	0.181	H2 tidak didukung
Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan -> Kinerja Organisasi Nirlaba	0.420	7.278	0.000	H3 didukung
Integrasi Rantai Pasok-> Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan->Kinerja Organisasi Nirlaba	0.046	1.313	0.189	H4 tidak didukung
Tantangan Rantai Pasok x Praktik Rantai Pasok Berkelanjutan-> Kinerja Organisasi Nirlaba	0.074	1.159	0.247	H5 tidak didukung

Hasil uji hipotesis pertama, pengujian menunjukkan bahwa hipotesis H1 didukung, dengan nilai $\beta = 0,404$, t-statistic = 7,328, dan p-value = 0,000. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menandakan bahwa pengaruh antara integrasi rantai pasok terhadap kinerja organisasi nirlaba signifikan secara statistik. Integrasi rantai pasok memungkinkan terjadinya koordinasi yang lebih baik antar fungsi internal dan mitra eksternal melalui pertukaran informasi, penyelarasan proses, serta kolaborasi operasional. Kondisi ini mendorong efisiensi pengelolaan sumber daya dan mempercepat distribusi bantuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Hashemi et al., 2022) yang menyatakan bahwa integrasi rantai pasok memperkuat efektivitas operasional dan akuntabilitas organisasi nirlaba, terutama dalam konteks pengelolaan layanan sosial.

Hasil uji hipotesis kedua, Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak didukung secara statistik. Nilai Original Sample (O) = 0,110, t-statistic 1,337, dan p-value = 0,181. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi operasional belum tentu secara langsung mendorong penerapan praktik keberlanjutan. Pada LAZNAS Al-Irsyad, meskipun integrasi dalam pengelolaan logistik distribusi bantuan telah dilakukan, praktik berkelanjutan seperti penggunaan kemasan ramah lingkungan belum diterapkan secara konsisten. Penggunaan kantong plastik masih dominan, sementara substitusi dengan paper bag belum menjadi standar organisasi dan belum didukung oleh sistem penggunaan ulang atau daur ulang. Hal ini didukung penelitian (Hashemi et al., 2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya, tekanan operasional, dan rendahnya tuntutan regulasi lingkungan sering menjadi

hambatan utama dalam penerapan praktik rantai pasok berkelanjutan. Selain itu, (Galvan et al., 2021) menegaskan bahwa organisasi kemanusiaan dan sosial cenderung memprioritaskan kecepatan serta efektivitas distribusi bantuan dibandingkan aspek lingkungan.

Hasil uji hipotesis ketiga, Hasil pengujian hipotesis H3 menunjukkan bahwa hipotesis ini didukung secara statistik, dengan nilai Original Sample (O) = 0,420, t-statistic = 7,278, dan p-value = 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan praktik rantai pasok berkelanjutan mampu meningkatkan efektivitas dan kinerja organisasi nirlaba. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gouda & Saranga, 2018) yang menyatakan bahwa organisasi yang menerapkan strategi rantai pasok berkelanjutan secara komprehensif memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi isu hukum dan etika. Kesiapan ini berkontribusi pada penurunan risiko terjadinya kerusakan reputasi maupun sanksi regulasi. Dengan mengadopsi pendekatan yang bersifat preventif, organisasi dapat memperkuat integritas kelembagaan serta mendukung keberlanjutan operasional dalam jangka panjang. Selain itu, (Peng et al., 2022) menjelaskan bahwa organisasi nirlaba yang terlibat aktif dalam praktik rantai pasok berkelanjutan memiliki peran strategis dalam membangun legitimasi, kredibilitas, dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang secara tidak langsung mendukung pencapaian kinerja organisasi.

Hasil uji hipotesis keempat, Hasil pengujian hipotesis H4 menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak didukung secara statistik, dengan nilai Original Sample (O) = 0,046, t-statistic = 1,313, dan p-value = 0,189. integrasi proses dan koordinasi antarpihak dalam rantai pasok lebih berorientasi pada peningkatan efisiensi dan kecepatan distribusi bantuan, yang secara langsung mendukung efektivitas layanan sosial. Kondisi ini sejalan dengan (Hashemi et al., 2022) yang menyatakan bahwa organisasi nirlaba sering menghadapi keterbatasan sumber daya dan tekanan operasional tinggi, sehingga manfaat integrasi lebih cepat tercermin pada kinerja operasional dibandingkan pada praktik keberlanjutan. Selain itu, (Galvan et al., 2021) menjelaskan bahwa dalam logistik kemanusiaan, fokus utama organisasi adalah respons cepat dan efektivitas distribusi, sehingga praktik keberlanjutan belum berfungsi sebagai mekanisme mediasi yang kuat.

Hasil uji hipotesis kelima, Hasil pengujian hipotesis H5 menunjukkan bahwa hipotesis ini tidak didukung secara statistik, dengan nilai Original Sample (O) = 0,074, t-statistic = 1,159 dan p-value = 0,247. Ketidaksignifikansi pengaruh moderasi ini dapat dijelaskan melalui kondisi kontekstual yang dihadapi oleh organisasi nirlaba yang menjadi objek penelitian, yaitu LAZNAS Al-Irsyad. Berdasarkan data deskriptif yang ditampilkan dalam penelitian ini, organisasi tidak mengalami hambatan berarti dalam mematuhi peraturan pemerintah yang

berlaku. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingginya dukungan pemerintah daerah terhadap kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan untuk menggalang dan menyalurkan donasi secara luas. Dukungan ini menciptakan lingkungan kebijakan yang kondusif, sehingga kendala regulatif dalam proses rantai pasok menjadi relatif minim. Temuan ini sejalan dengan (Hashemi et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengaruh tantangan rantai pasok terhadap kinerja organisasi sangat bergantung pada tingkat tekanan eksternal dan regulatif yang dihadapi organisasi. Selain itu, (Malhouni & Mabrouki, 2024) menjelaskan bahwa pada lingkungan operasional yang stabil dan suportif, tantangan rantai pasok cenderung tidak berfungsi sebagai faktor moderasi yang signifikan dalam organisasi kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi rantai pasok berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi nirlaba. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi proses dan kolaborasi antar mitra dalam rantai pasok mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan sosialnya. Namun, integrasi rantai pasok tidak terbukti berpengaruh positif terhadap praktik rantai pasok berkelanjutan, yang mengindikasikan bahwa keterpaduan operasional belum tentu mendorong penerapan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik rantai pasok berkelanjutan berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi nirlaba, tetapi tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara integrasi rantai pasok dan kinerja. Selain itu, tantangan rantai pasok tidak terbukti memoderasi hubungan antara praktik rantai pasok berkelanjutan dan kinerja organisasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen rantai pasok sosial dengan menunjukkan bahwa integrasi dan keberlanjutan merupakan dua mekanisme yang bekerja secara relatif independen. Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penguatan integrasi rantai pasok secara langsung serta pembangunan sistem keberlanjutan yang mandiri guna meningkatkan kinerja dan keberlanjutan organisasi nirlaba dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, H., & Tong, S. (2023). Green Supply Chain Management Practices of Firms with Competitive Strategic Alliances—A Study of the Automobile Industry. *Sustainability (Switzerland)*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/su15032156>

- Abuzawida, S. S., Alzubi, A. B., & Iyiola, K. (2023). Sustainable supply chain practices: An empirical investigation from the manufacturing industry. *Sustainability*, 15(19), 14395. <https://doi.org/10.3390/su151914395>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024). Data kejadian bencana di Indonesia. <https://www.bnnpb.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil kemiskinan anak di Indonesia. <https://www.bps.go.id>
- Gouda, S. K., & Saranga, H. (2018). Sustainable supply chains for supply chain sustainability: impact of sustainability efforts on supply chain risk. *International Journal of Production Research*, 56(17), <https://doi.org/10.1080/00207543.2018.1456695>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Sage Publications.
- Hashemi, S. M., Handayanto, E., Masudin, I., Zulfikarijah, F., & Jihadi, M. (2022). The effect of supply chain integration, management commitment and supply chain challenges on non-profit organizations performance: Empirical evidence from Afghanistan. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2143008>
- Liu, D., Yousaf, Z., & Rosak-Szyrocka, J. (2024). Environmental Performance Through Green Supply Chain Management Practices, Green Innovation, and Zero Waste Management. *Sustainability (Switzerland)*, 16(24). <https://doi.org/10.3390/su162411173>
- M. Del Pilar Quiroz Galvan, M. M. C. Fritz, N. Šimunović, T. Stern, R. Rauter, Overcoming sustainability challenges with non-profit organisations? Insights from the apparel supply chain, *Supply Chain Forum* 22 (2) (2021) 115–135, <https://doi.org/10.1080/16258312.2021.1911568>.
- Malhouni, Y., & Mabrouki, C. (2024). Mitigating risks and overcoming logistics challenges in humanitarian deployment to conflict zones: evidence from the DRC and CAR. *Journal of Humanitarian Logistics and Supply Chain Management*, 14(3), 225–246. <https://doi.org/10.1108/JHLSCM-04-2023-0031>
- Peng, S., Jia, F., & Doherty, B. (2022). The role of NGOs in sustainable supply chain management: A social movement perspective. *Supply Chain Management: An International Journal*, 27(3), 383–408. <https://doi.org/10.1108/SCM-05-2020-0191>
- Safitri, W., Huda, M., & Artikel, I. (2022). *Teknologi Informasi dalam Integrasi Supply Chain dan Pertukaran Informasi Terhadap Performa Supply Chain*. Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v6i1.11465>

Santosa, W., Pratiwi, S. S., & Santosa, Y. G. (2022). Dampak Pengadaan Kinerja Rantai Pasok Secara Elektronik. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik* (JMTRANSLOG), 9(1), 69–82. <https://doi.org/10.54324/j.mtl.v9i1.754>

Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). Research methods for business: A skill-building approach (6th ed.). Wiley.

Shahzad, S. K., Masudin, I., Zulfikarijah, F., Nasyiah, T., & Restuputri, D. P. (2024). The effect of supply chain integration, management commitment, and sustainable supply chain practices on non-profit organizations performance using SEM-FsQCA: Evidence from Afghanistan. *Sustainable Futures*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2024.100282>

Xu, X., Chung, S. H., Lo, C. K. Y., & Yeung, A. C. L. (2022). Sustainable supply chain management with NGOs, NPOs, and charity organizations: A systematic review and research agenda. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 164. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2022.102822>